

Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu Sal Priadi: Antara Reproduksi dan Tantangan terhadap Norma Gender dalam Budaya Patriarki Indonesia

Muchlas Abror^{1*}, Hanifah Dwi Afrianti²

^{1,2} Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Muchlas Abror^{1*}

^{1*}class.hamka@gmail.com

²hanifahdwiafrianti13@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan dalam lirik lagu Sal Priadi, khususnya dalam tiga lagu yang berjudul “Dari Planet Lain”, “Kita Usahakan Rumah Itu”, dan “Ikat Aku Di Tulang Belikatmu”. Objek material penelitian adalah lirik lagu tersebut, yang dianalisis untuk melihat bagaimana perempuan direpresentasikan dalam konteks budaya patriarki Indonesia. Metode yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) dan Analisis Semiotik, yang memungkinkan peneliti untuk mengungkap hubungan antara teks (lirik lagu) dengan konteks sosial-budaya, termasuk norma gender dan budaya patriarki. Data dikumpulkan melalui analisis teks lirik lagu, kemudian dihubungkan dengan konteks budaya Indonesia yang patriarkis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu Sal Priadi mereproduksi norma gender tradisional, di mana perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang pasif, penenang, dan pelengkap bagi laki-laki. Meskipun terdapat upaya untuk menantang norma-norma tersebut melalui representasi yang lebih progresif, seperti kolaborasi dan kebebasan bagi perempuan, budaya patriarki masih dominan dalam membentuk representasi perempuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik lagu Sal Priadi mencerminkan ambivalensi antara reproduksi dan tantangan terhadap norma gender, yang dipengaruhi oleh konteks budaya patriarki Indonesia.

Kata Kunci: *representasi perempuan, lirik lagu, budaya patriarki, analisis wacana kritis, sal priadi*

Pendahuluan

Peran perempuan dalam masyarakat selalu menjadi topik yang menarik untuk dibahas, terutama dalam konteks budaya patriarki yang masih kuat di Indonesia. Jejak-jejak budaya patriarki di Indonesia masih sangat jelas dan kuat, hal itu selalu menjadikan kaum laki-laki memiliki peran dan kekuasaan yang besar baik pada ranah keluarga maupun masyarakat (Suryakusuma, 1996). Sehingga tidak mengherankan jika, banyak masyarakat Indonesia, khususnya laki-laki menganggap perempuan adalah makhluk yang unik. Meskipun perempuan telah mencapai banyak kemajuan dalam berbagai bidang, stereotip gender yang merendahkan masih terus ada. Perempuan seringkali diharapkan untuk memenuhi peran tradisional, sementara di saat yang sama, mereka juga dihadapkan pada tuntutan untuk menjadi 'kuat' dan 'mandiri' dalam masyarakat modern (Connell, 2002).

Zaman terus bergerak maju, akan tetapi pandangan bahwa perempuan adalah sosok yang lemah, pasif, dan hanya sebagai pelengkap masih sering ditemui. Hal ini didukung oleh penelitian (Rahman & Sari, 2021) yang menemukan bahwa dalam banyak budaya, perempuan masih diharapkan memprioritaskan peran domestik di atas aspirasi karier atau pendidikan. (Martinez & Kim, 2022) juga mengungkapkan bahwa perempuan sering dihadapkan pada bias gender halus di lingkungan kerja, seperti dianggap kurang kompeten dalam bidang STEM meskipun memiliki prestasi akademik setara. Lebih lanjut, (Thompson, 2023) menyoroti bahwa tantangan struktural, seperti kesenjangan upah dan kurangnya representasi dalam kepemimpinan, masih menghambat kemajuan perempuan. Bahkan di era perkembangan media sosial, yang setiap saat dapat memberitakan segala peristiwa di seluruh dunia, selalu diwarnai dengan unggahan keunikan atau keanehan tingkah laku yang dilakukan oleh perempuan. Misalnya, perempuan digambarkan sebagai sosok yang "sein kanan, belok kiri", atau bahkan dianggap sebagai "manusia terkuat di dunia" karena tidak takut oleh siapapun, termasuk menerobos perlintasan kereta api, memarkir kendaraan di tengah jalan, atau melanggar traffic light. Hal itu senada dengan pandangan Gill, bahwa media sosial seringkali menjadi platform di mana stereotip gender diperkuat. Perempuan sering digambarkan dalam dua kutub yang ekstrem: sebagai sosok yang lemah dan pasif, atau sebagai sosok yang aneh dan tidak rasional (Gill, 2007). Perempuan di era ini tidak hanya digambarkan sebagai sosok lemah yang membutuhkan pertolongan dari laki-laki, tetapi juga sebagai sosok yang unik sekaligus aneh, perempuan dianggap sering melakukan hal-hal yang dianggap konyol.

Keunikan dan keanehan tersebut tidak lantas menjadikan perempuan mendapatkan kesetaraan dalam kehidupan sosial. Sementara itu (Ahmed dan Khan, 2023) menemukan bahwa meskipun perempuan memiliki kontribusi signifikan, mereka masih menghadapi diskriminasi sistemik di berbagai sektor. (Garcia et al., 2022) menunjukkan bahwa stereotip gender sering mengaburkan pencapaian perempuan, menghambat kesetaraan penuh. Tambahan pula dari (Wilson, 2023) dalam *Gender Inequality in Modern Societies* menjelaskan bahwa hambatan budaya dan struktural terus membatasi perempuan, meskipun ada kemajuan dalam pendidikan dan karier. Tidak berbeda dengan Wilson (Nguyen & Lee, 2024) menegaskan bahwa keunikan perempuan justru sering digunakan sebagai alasan untuk membatasi peran mereka dalam kehidupan publik. Kutipan-kutipan ini menunjukkan bahwa keunikan perempuan tidak otomatis mengarah pada kesetaraan, melainkan sering memperkuat ketidakadilan gender. Perempuan sering diharapkan untuk tunduk pada laki-laki, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Artinya, konstruksi terhadap perempuan sebagai "kelas kedua" masih terjadi, khususnya di negara-negara penganut budaya patriarki. Sebagai contoh, dalam budaya Muslim Indonesia, seorang anak perempuan harus meminta izin ayahnya untuk menikah, dan dalam beberapa kasus, ayah bahkan memiliki hak penuh untuk memutuskan dengan siapa anak perempuannya akan menikah. Selain itu, laki-laki juga memiliki hak untuk menceraikan istrinya kapan saja, menunjukkan bahwa kekuasaan dan keputusan sering kali berada di tangan laki-laki (Nurhayati, 2014). Hal ini mencerminkan betapa citra perempuan masih sering direndahkan, dan ruang gerak mereka semakin sempit akibat ketimpangan gender yang terus berlangsung.

Ketimpangan gender ini tidak hanya terjadi di ranah domestik, tetapi juga dalam persepsi masyarakat yang menganggap peran-peran tertentu, seperti merawat anak dan mengurus rumah tangga, sebagai "kodrat" perempuan. Padahal, sebenarnya, peran-peran tersebut adalah konstruksi sosial dan budaya yang dibentuk oleh masyarakat, bukan sesuatu yang melekat secara alami pada diri perempuan. Dalam hal ini, perempuan

menjadi objek yang dibentuk atau dikonstruksi oleh budaya patriarki. Dengan demikian, laki-laki menjadi subjek yang menjadikan perempuan seperti yang diimajinasikannya. Dalam konteks budaya pop, peran patriarki dalam mengonstruksi perempuan masih terus dilakukan, salah satunya melalui lirik lagu.

Lagu menjadi salah satu medium yang dapat digunakan untuk memahami representasi perempuan. Lirik lagu, sebagai bagian dari budaya populer, sering kali menjadi cerminan dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Teori representasi Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi adalah proses di mana makna diproduksi dan dipertukarkan melalui bahasa, tanda, dan citra (Hall, 1997). Representasi tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk cara kita memandang dunia. Dalam konteks ini, lirik lagu dapat dilihat sebagai bentuk representasi yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang peran dan identitas perempuan. Representasi perempuan dalam lagu seringkali dipengaruhi oleh norma-norma budaya patriarki, di mana perempuan digambarkan dalam peran-peran tradisional seperti pengurus rumah tangga, penenang, atau objek cinta.

Budaya masyarakat Indonesia, yang masih kental dengan nilai-nilai patriarki, memainkan peran penting dalam membentuk representasi perempuan dalam lagu. Sebagai contoh, dalam budaya Jawa, perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang harus *nrimo* (menerima) dan *manut* (patuh) pada laki-laki. Nilai-nilai ini tercermin dalam banyak lagu populer Indonesia, di mana perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang pasif dan bergantung pada laki-laki. Namun, di sisi lain, ada juga upaya untuk menantang norma-norma ini melalui lagu-lagu yang menawarkan representasi perempuan yang lebih progresif dan setara.

Sal Priadi, sebagai penyanyi, dikenal dengan lirik-lirik lagunya yang penuh makna dan dramatis. Melalui lagu-lagunya, Sal Priadi mampu memikat pendengar dengan diksi yang indah, sehingga lagu-lagunya sering kali menyentuh hati. Lagu-lagunya tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga menyimpan pesan-pesan mendalam tentang kehidupan, cinta, dan relasi manusia. Penelitian ini akan menganalisis tiga lagu karya Sal Priadi, yaitu "Dari Planet Lain", "Kita Usahakan Rumah Itu", dan "Ikat Aku Di Tulang Belikatmu", untuk melihat bagaimana perempuan direpresentasikan dalam lirik-lirik tersebut.

Sejauh pembacaan yang dilakukan oleh penulis, ada beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Misalnya, penelitian oleh Dewi dan Pramesti (2022) dengan judul "Perempuan, Daster, dan Liyan: Domestifikasi Perempuan dalam Lagu 'Mendung Tanpo Udan'" yang diterbitkan di Jurnal Komunikasi Nusantara, Vol. 4, No. 1. Penelitian tersebut menganalisis bagaimana lagu-lagu populer di Indonesia, khususnya lagu "Mendung Tanpo Udan," merepresentasikan perempuan dalam konteks domestifikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminis untuk mengungkap bagaimana perempuan sering digambarkan terbatas pada peran domestik, seperti mengurus rumah tangga dan melayani suami. Hal ini relevan dengan penelitian tentang lirik lagu Sal Priadi, karena dapat menjadi perbandingan untuk melihat apakah lirik-lirik Sal Priadi juga mengulang stereotip domestik atau justru menawarkan representasi yang lebih progresif.

Selanjutnya, penelitian oleh Kurniadi, Supratno, dan Sudikan (2021) dengan judul "Analisis Wacana Kritis terhadap Konstruksi Identitas Perempuan dalam Lagu 'Satu Bulan' dalam Perspektif Feminisme Poskolonial" juga memberikan perspektif yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan wacana kritis dan feminisme poskolonial untuk menganalisis konstruksi identitas perempuan dalam lagu "Satu Bulan." Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana lagu tersebut merepresentasikan perempuan dalam konteks budaya Indonesia yang dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki dan

kolonialisme. Penelitian ini relevan karena memberikan perspektif tentang bagaimana norma-norma budaya dan sosial memengaruhi representasi perempuan dalam lagu-lagu populer, yang dapat digunakan sebagai referensi untuk menganalisis lirik lagu Sal Priadi.

Selain itu, penelitian oleh Suharjuddin (2020) dengan judul "Kesetaraan Gender dan Strategi Pengaruh Utamanya" yang diterbitkan di *Journal of Education and Pedagogy*, Vol. 1, Issue 1, juga memberikan dasar teoretis yang kuat. Penelitian ini membahas konsep kesetaraan gender dan strategi untuk mencapainya, termasuk melalui media dan budaya populer. Penelitian ini menekankan pentingnya representasi yang adil dan inklusif dalam berbagai bentuk media, termasuk musik, untuk mendorong kesetaraan gender. Penelitian ini relevan karena memberikan dasar teoretis tentang pentingnya representasi perempuan yang setara dalam budaya populer, yang dapat digunakan untuk menganalisis apakah lirik lagu Sal Priadi mendukung atau menantang norma-norma gender yang ada.

Sejauh pembacaan yang dilakukan, belum ada satupun peneliti yang menggunakan objek material sama, yang akan digunakan oleh penulis dalam artikel ini, sehingga penulisan artikel ini dapat dilanjutkan. Artikel ini akan membahas terkait dengan bagaimana perempuan direpresentasikan dalam lirik lagu Sal Priadi. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana representasi perempuan dalam lirik lagu karya Sal Priadi mereproduksi atau menantang norma-norma gender yang dominan dalam masyarakat patriarki, serta bagaimana konteks budaya masyarakat Indonesia memengaruhi representasi tersebut?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) dan Analisis Semiotik untuk mengkaji representasi perempuan dalam lirik lagu Sal Priadi yang bersumber dari YouTube. Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk mengungkap hubungan antara teks (lirik lagu) dan konteks sosial-budaya yang melatarbelakanginya, termasuk norma-norma gender dan budaya patriarki di Indonesia. Menurut Fairclough (1995), CDA tidak hanya berfokus pada struktur linguistik teks, tetapi juga pada bagaimana teks tersebut mereproduksi atau menantang kekuasaan dan ideologi dominan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, CDA digunakan untuk menganalisis bagaimana lirik lagu Sal Priadi merepresentasikan perempuan, apakah sebagai sosok yang tunduk pada norma gender tradisional atau sebagai sosok yang menantang norma tersebut, dan untuk menjawab pengaruh budaya masyarakat Indonesia dalam merepresentasikan sosok perempuan.

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi, yaitu dengan membandingkan temuan analisis teks dengan konteks sosial-budaya Indonesia dan penelitian sebelumnya yang relevan. Menurut Creswell (2014), triangulasi membantu meningkatkan kredibilitas dan keakuratan temuan penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan audit trail untuk memastikan dependabilitas, yaitu dengan mendokumentasikan setiap langkah analisis secara sistematis, mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah analisis dimulai dengan pengumpulan data, yaitu lirik lagu Sal Priadi yang akan dikaji. Selanjutnya, dilakukan analisis teks dengan mengidentifikasi tema utama, diksi, dan struktur naratif dalam lirik lagu. Tahap ini dilanjutkan dengan analisis konteks, yaitu menghubungkan temuan analisis teks dengan norma-norma gender dan budaya patriarki di Indonesia. Terakhir, dilakukan interpretasi dan kesimpulan, di mana temuan penelitian dijelaskan dalam konteks yang lebih luas, termasuk implikasinya terhadap pemahaman representasi perempuan dalam budaya populer Indonesia.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana representasi perempuan dalam lirik lagu Sal Priadi mereproduksi atau menantang norma-norma gender yang dominan, serta bagaimana konteks budaya masyarakat Indonesia memengaruhi representasi tersebut.

Hasil

Data temuan ini diambil dari tiga lagu karya Sal Priadi yang berjudul “Dari Planet Lain”, “Kita Usahakan rumah Itu”, dan “Ikatlah Aku di Tulang Belikatmu”. Untuk memudahkan analisis, dibuat kode yaitu “L.DPL” yang berarti “Lagu Dari Planet Lain”, kode L. KURI yang berarti “Lagu Kita Usahakan Rumah Itu” dan kode L.IATB untuk kode “Lagu Ikat Aku di Tulang Belikatmu”. Dalam pembahasan lirik oleh penulis, mereka diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, untuk memberikan analisis yang komprehensif.

Table 1. Data Tiga Lagu oleh Sal Priadi

No	Data Lirik	Kode Lagu	Temuan
1	"Sepertinya kau memang dari planet yang lain, Dikirim ke bumi untuk orang-orang sepertiku"	L.DPL	Perempuan digambarkan sebagai sosok yang unik dan misterius
2	"Aku bingung caranya di mana, tanya ke siapa, Lalu datang kau yang unik, Kau temani aku jalan pelan"	L.DPL	Perempuan dianggap sebagai sosok yang memberikan pencerahan dan menemani pria dalam kebingungan mereka
3	"Berdampingan tidak buru-buru, Gandeng tangan"	L.DPL	Perempuan digambarkan sebagai sesuatu yang tenang dan harmonis
4	"Aku pernah kehilangan, Ketakutan lalu kau terangkan, Bahwa itulah bagian, Dari cara hidup berpasangan"	L.DPL	Perempuan dianggap sebagai sosok yang memberikan pemahaman dan pencerahan
5	"Urusan perabotan dan wangi-wangian, Kuserahkan pada s'leramu yang lebih maju"	L.KURI	Domestikasi Perempuan
6	"Tapi tata ruang, aku ikut pertimbangkan"	L.KURI	Kolaborasi antara laki-laki dan perempuan
7	"Malam tetap kumpul di meja panjang, Ruang makan kita, Berbincang tentang hari yang panjang"	L.KURI	Kolaborasi yang setara
8	"Boleh kamu keliling dunia, Dan temukan banyak tempat-tempat 'tuk singgah, Sementara, Kamu boleh namai itu rumah"	L.KURI	Domestikasi Perempuan
9	"Ikat aku di tulang belikatmu, Biar ku rebah dan teduh"	L. IATB	Perempuan digambarkan sebagai sumber kenyamanan
10	"Tentang bagaimana kutemukan rasi bintang di matamu, Agar aku tahu ke mana aku harus pulang"	L. IATB	Perempuan dianggap sebagai panduan atau arahan bagi pria
11	"Menetaplah lebih lama, Dari matahari, Akan kekal semua bahagia, Dalam rangkum, adanya rupamu"	L. IATB	Perempuan digambarkan sebagai sumber kebahagiaan dan keabadian
12	"Dengan cerdasnya siasat kita, 'Kan larung semua p'rasaan yang jahat"	L. IATB	Kolaborasi dan kesetaraan dalam hubungan.
13	"Kita usahakan rumah itu, Dari depan akan tampak sederhana, Tapi kebunnya luas, Tanamannya mewah, megah"	L. KURI	Kolaborasi dalam hubungan, meskipun masih ada pembagian peran tradisional.
14	"Tapi penerangannya, Diracik begitu romantis"	L. KURI	Domestikasi Perempuan

No	Data Lirik	Kode Lagu	Temuan
15	"Selama ada m'reka yang kamu cinta, Di dalamnya"	L. KURI	Domestikasi Perempuan
16	"Kau memang dari planet planet yang lain, Kuyakin, Dikirim ke bumi, Untuk orang-orang sepertiku"	L.DPL	Perempuan sebagai sosok yang unik dan aneh
17	"Aku juga bingung jawabnya, nggak tau gimana, Menyimpan banyak tanya tentang cinta"	L.DPL	Perempuan yang memberikan jawabannya
18	"Kar'na kalau nanti kita punya kesibukan, Malam tetap kumpul di meja panjang, Ruang makan kita"	L. KURI	Kolaborasi pria dan Perempuan
19	"Sambil dengar ceritamu, Ceritaku"	L.IATB	Kolaborasi pria dan Perempuan
20	"Agar aku tahu ke mana aku harus pulang"	L.IATB	Domestifikasi Perempuan

Pembahasan

Lagu "Dari Planet Lain"

1. Data 1 *"Sepertinya kau memang dari planet yang lain, Dikirim ke bumi untuk orang-orang sepertiku"*

Dalam lirik lagu "Sepertinya kau memang dari planet yang lain, Dikirim ke bumi untuk orang-orang sepertiku". Perempuan digambarkan sebagai sosok yang unik dan misterius, seolah-olah berasal dari dunia lain. Penggambaran ini menciptakan citra perempuan sebagai makhluk yang istimewa dan berbeda dari laki-laki, yang seakan-akan hadir untuk melengkapi kehidupan mereka. Namun, di balik idealisasi ini, tersembunyi makna yang lebih kompleks. Lirik ini mengisyaratkan bahwa perempuan dianggap sebagai "yang lain" (the other), bukan sebagai manusia biasa, melainkan entitas yang asing dan terpisah dari realitas manusia di bumi. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk pendiskriminasian yang halus, di mana perempuan ditempatkan dalam posisi yang tidak setara, seolah-olah mereka bukan bagian dari dunia manusia yang nyata.

Lebih jauh, lirik ini mereproduksi norma gender yang kental dalam budaya patriarki, di mana perempuan sering kali diidealkan sebagai sosok yang eksotis dan misterius, namun pada saat yang sama, diasingkan dari realitas kehidupan sehari-hari. Penggunaan metafora "planet lain" dan "dikirim ke bumi" menguatkan narasi bahwa perempuan dianggap sebagai pelengkap bagi laki-laki, bukan sebagai individu yang mandiri dan setara. Konteks ini mencerminkan bagaimana budaya patriarki sering kali merendahkan citra perempuan dengan cara yang terselubung, meskipun terkesan puitis. Dengan demikian, lirik ini tidak hanya menggambarkan perempuan sebagai sosok yang istimewa, tetapi juga mengabadikan ketidaksetaraan gender yang masih mengakar dalam masyarakat.

2. Data 2 *"Aku bingung caranya di mana, tanya ke siapa, Lalu datang kau yang unik, Kau temani aku jalan pelan"*

"Aku bingung caranya di mana, tanya ke siapa, Lalu datang kau yang unik, Kau temani aku jalan pelan", dari lirik tersebut, perempuan digambarkan sebagai sosok yang memberikan pencerahan dan menemani laki-laki dalam kebingungannya. Penggambaran

ini menempatkan perempuan dalam peran sebagai "penolong" atau "penenang" bagi laki-laki, yang sedang mengalami kebingungan atau ketidakpastian. Meskipun terkesan romantis, narasi ini mereproduksi norma gender yang kental dalam budaya patriarki, di mana perempuan sering kali diharapkan untuk memainkan peran sebagai pendukung emosional bagi laki-laki. Lirik tersebut mengisyaratkan bahwa perempuan hadir untuk mengisi kekosongan atau kebingungan yang dirasakan oleh laki-laki, seolah-olah keberadaan mereka hanya bermakna ketika dapat memberikan manfaat bagi laki-laki. Hal ini mencerminkan ketidaksetaraan gender, di mana perempuan dianggap sebagai sosok yang sekunder, hadir hanya untuk melayani kebutuhan emosional atau psikologis laki-laki. Meskipun perempuan digambarkan sebagai sosok yang "unik" dan membawa kedamaian, penggambaran ini justru mengabadikan stereotip bahwa perempuan adalah makhluk yang lembut, penuh pengertian, dan selalu siap untuk menenangkan laki-laki.

Seturut dengan analisis di atas, lirik lagu "*Dari Planet Lain*" tidak hanya menegaskan peran tradisional perempuan dalam hubungan gender, tetapi juga menguatkan kekuasaan budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pusat narasi, sementara perempuan hanya dianggap sebagai pendamping yang fungsional. Konteks ini menunjukkan bagaimana norma gender yang timpang masih terus direproduksi melalui media, termasuk dalam lirik lagu, yang seolah-olah meromantisasi ketidaksetaraan tersebut.

3. Data 3 "*Berdampingan tidak buru-buru, Gandeng tangan*"

Keharmonisan merupakan sesuatu yang di damkan oleh lelaki, hal itu tercermin dari lirik "*Berdampingan tidak buru-buru, Gandeng tangan*". Lirik tersebut menggambarkan bagaimana hubungan antara laki-laki dan perempuan digambarkan sebagai sesuatu yang tenang, harmonis, dan penuh kelembutan. Perempuan dalam konteks ini dihadirkan sebagai sosok yang memberikan ketenangan dan kestabilan dalam hubungan, menciptakan suasana yang adem ayem (tenang) dan teduh. Meskipun penggambaran ini terkesan positif dan romantis, ia justru mengabadikan stereotip gender yang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang lembut, pasif, dan selalu siap menciptakan harmoni bagi laki-laki.

Lirik tersebut mencerminkan bagaimana perempuan sering kali diharapkan untuk memainkan peran sebagai "penenang" atau "penjaga kedamaian" dalam hubungan, sementara laki-laki mengambil peran yang lebih dominan. Hal ini memperkuat persepsi masyarakat bahwa perempuan adalah sosok yang lemah dan pasif, yang keberadaannya hanya bermakna ketika dapat menciptakan kenyamanan bagi laki-laki. Padahal, keteduhan dan ketenangan yang digambarkan sebagai sifat alami perempuan sebenarnya adalah konstruksi sosial yang dibentuk oleh budaya patriarki, yang menuntut perempuan untuk selalu tampil lembut dan tidak mengancam. Dengan begitu, lirik ini tidak hanya menegaskan peran tradisional perempuan dalam hubungan gender, tetapi juga mengabadikan ketimpangan gender yang terjadi dalam masyarakat. Perempuan ditempatkan sebagai sosok yang selalu mengikuti ritme laki-laki, sementara laki-laki tetap memegang kendali dan dominasi dalam hubungan. Konteks ini menunjukkan bagaimana norma gender yang timpang terus direproduksi melalui media, termasuk dalam lirik lagu, yang seolah-olah meromantisasi ketidaksetaraan tersebut tanpa menyadari dampaknya terhadap kesetaraan gender.

4. Data 4 *"Aku pernah kehilangan, Ketakutan lalu kau terangkan, Bahwa itulah bagian, Dari cara hidup berpasangan"*

Lelaki sebagai pemimpin, selalu membutuhkan wanita yang dapat menjadi cahaya bagi hidupnya, lirik ini "Aku pernah kehilangan, Ketakutan lalu kau terangkan, Bahwa itulah bagian, Dari cara hidup berpasangan" Lirik tersebut kembali menggambarkan perempuan sebagai sosok yang mampu memberikan pemahaman, pencerahan, dan ketenangan dalam hubungan. Dalam hal ini terdapat ambivalensi, hal itu karena di sisi lain perempuan digambarkan sebagai the other dari lelaki dan di sisi lain, perempuan dituntut mampu bersikap selayaknya laki-laki yang mampu memberikan pencerahan, dengan demikian lirik ini menuntut perempuan sebagai subjek. Lirik ini menempatkan perempuan dalam peran sebagai "penenang" atau "pemberi solusi" bagi laki-laki yang sedang mengalami ketakutan atau kebingungan. Meskipun terkesan positif, penggambaran ini justru menguatkan stereotip gender tradisional yang menuntut perempuan untuk selalu menjadi sumber kenyamanan dan stabilitas emosional bagi laki-laki.

Dalam konteks feminisme, lirik ini dapat dianalisis sebagai bentuk reproduksi norma gender yang timpang. Perempuan diharapkan untuk selalu siap menenangkan, menjelaskan, dan membimbing laki-laki, seolah-olah itu adalah tugas alami mereka. Hal ini mencerminkan bagaimana budaya patriarki sering kali menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak setara, di mana mereka dianggap sebagai pendukung emosional bagi laki-laki, sementara laki-laki tetap memegang peran dominan dalam hubungan.

Lirik "lalu kau terangkan" mengisyaratkan bahwa perempuan memiliki tanggung jawab untuk memberikan penjelasan atau solusi ketika laki-laki merasa kehilangan atau takut. Ini menunjukkan bahwa perempuan diharapkan untuk selalu hadir sebagai sosok yang bijaksana dan penuh pengertian, tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau perasaan mereka sendiri. Dengan demikian, lirik ini tidak hanya mengabadikan stereotip gender tradisional, tetapi juga mengabaikan kompleksitas dan kesetaraan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Konteks ini memperlihatkan bagaimana media, termasuk lirik lagu, sering kali mereproduksi norma-norma gender yang timpang, yang pada akhirnya memperkuat ketidaksetaraan dalam masyarakat. Perempuan terus diharapkan untuk memainkan peran sebagai "penenang" atau "penolong," sementara laki-laki tetap menjadi pusat narasi yang perlu dituntun dan dibimbing. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk mencapai kesetaraan gender masih harus terus diperjuangkan, termasuk dalam representasi media dan budaya populer.

5. Data 5 *"Kau memang dari planet yang lain, Kuyakin, Dikirim ke bumi, Untuk orang-orang sepertiku"*

Lelaki juga membutuhkan perempuan yang istimewa, hal itu nampak pada lirik "Kau memang dari planet yang lain, Kuyakin, Dikirim ke bumi, Untuk orang-orang sepertiku". terdapat pengulangan lirik pada lagu "Dari Planet Lain" yang tergambar pada data tersebut. Hal ini semakin menegaskan idealisasi perempuan sebagai sosok yang istimewa, misterius, dan seolah-olah berasal dari dunia lain. Perempuan digambarkan sebagai anugerah atau hadiah yang dikirim khusus untuk laki-laki, seakan-akan keberadaan mereka hanya bermakna ketika dapat memberikan manfaat atau kebahagiaan bagi laki-laki. Penggambaran ini mereproduksi norma gender yang timpang, di mana perempuan ditempatkan dalam posisi yang pasif dan bergantung pada laki-laki,

sementara laki-laki dianggap sebagai pusat narasi yang layak menerima kehadiran perempuan sebagai sesuatu yang istimewa.

Analisis lirik tersebut, khususnya pada frasa "untuk orang-orang sepertiku", menunjukkan bahwa laki-laki digambarkan sebagai sosok yang selalu membutuhkan kehadiran perempuan untuk melengkapi hidup mereka. Hal ini mencerminkan ketidaksetaraan dalam hubungan gender, di mana perempuan dianggap sebagai objek yang keberadaannya hanya bermakna ketika dapat memberikan keuntungan atau kebahagiaan bagi laki-laki. Perempuan ditempatkan dalam posisi yang tidak setara, di mana mereka diharapkan untuk selalu siap melayani kebutuhan laki-laki, tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau keinginan mereka sendiri. Dengan demikian, lirik ini tidak hanya mengabadikan norma gender yang timpang, tetapi juga menguatkan stereotip bahwa perempuan adalah makhluk yang pasif dan bergantung pada laki-laki. Ini adalah representasi yang problematis, karena mengabaikan kompleksitas dan kekuatan perempuan sebagai individu yang mandiri dan setara. Dalam konteks feminisme, lirik ini mengingatkan kita bahwa upaya untuk mencapai kesetaraan gender masih harus terus diperjuangkan, termasuk dalam representasi media dan budaya populer yang sering kali meromantisasi ketidaksetaraan tersebut. Hal itu karena kesetaraan gender seharusnya tidak hanya tentang perempuan yang memberikan keuntungan bagi laki-laki, tetapi tentang hubungan yang saling menguntungkan dan saling menghargai antara laki-laki dan perempuan. Dengan mendekonstruksi stereotip gender tradisional, kita dapat menciptakan hubungan yang lebih adil dan setara, di mana kedua pihak memiliki ruang yang sama untuk berkembang dan meraih potensi penuh mereka. Ini adalah pesan yang relevan dan penting dalam konteks modern, di mana kesetaraan gender semakin dihargai dan diperjuangkan.

6. Data 6 *"Aku juga bingung jawabnya, nggak tau gimana, Menyimpan banyak tanya tentang cinta"*

Dalam lirik lagu "Dari Planet Lain" terdapat lirik yang menggambarkan sosok lelaki yang kebingungan dalam mengelola rasa cintanya hal itu tergambar dari lirik *"Aku juga bingung jawabnya, nggak tau gimana, Menyimpan banyak tanya tentang cinta"*. Pada lirik tersebut laki-laki digambarkan sebagai sosok yang bingung dan tidak memahami cinta, sementara perempuan dianggap sebagai sosok yang lebih memahami emosi dan mampu memberikan jawaban. Penggambaran ini mereproduksi norma gender tradisional yang menempatkan perempuan sebagai sosok yang lebih peka secara emosional dan bertanggung jawab untuk memberikan kenyamanan serta pemahaman dalam hubungan. Meskipun terkesan positif, narasi ini menguatkan stereotip bahwa perempuan adalah makhluk yang lebih emosional dan intuitif, sementara laki-laki dianggap kurang mampu memahami perasaan.

Analisis lirik lagu tersebut menunjukkan bahwa perempuan sering kali dijadikan objek yang kehadirannya dianggap menguntungkan bagi laki-laki. Lirik ini mencerminkan ketidaksetaraan dalam hubungan gender, di mana perempuan diposisikan sebagai sosok yang harus selalu siap memberikan jawaban, kenyamanan, dan pemahaman emosional bagi laki-laki. Hal ini mengakibatkan perempuan mengalami ketidakadilan kekuasaan, di mana mereka diharapkan untuk selalu memenuhi kebutuhan emosional laki-laki, sementara laki-laki tidak memiliki tanggung jawab yang sama.

Lirik "menyimpan banyak tanya tentang cinta" mengisyaratkan bahwa laki-laki bergantung pada perempuan untuk memahami cinta dan emosi. Ini adalah representasi yang problematis, karena mengabaikan kompleksitas dan kekuatan laki-laki sebagai

individu yang juga mampu memahami perasaan, serta membatasi perempuan pada peran sebagai "penenang" atau "pemberi solusi". Dengan demikian, lirik ini tidak hanya mengabadikan norma gender yang timpang, tetapi juga menguatkan ketidaksetaraan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Dalam konteks feminisme, lirik ini mengingatkan kita bahwa upaya untuk mencapai kesetaraan gender masih harus terus diperjuangkan, termasuk dalam representasi media dan budaya populer yang sering kali meromantisasi ketidaksetaraan tersebut. Kesetaraan gender seharusnya tidak hanya tentang perempuan yang memberikan keuntungan bagi laki-laki, tetapi tentang hubungan yang saling menguntungkan dan saling menghargai antara laki-laki dan perempuan. Dengan mendekonstruksi stereotip gender tradisional, kita dapat menciptakan hubungan yang lebih adil dan setara, di mana kedua pihak memiliki ruang yang sama untuk berkembang dan meraih potensi penuh mereka. Ini adalah pesan yang relevan dan penting dalam konteks modern, di mana kesetaraan gender semakin dihargai dan diperjuangkan.

Lagu "Kita Usahakan Rumah Itu"

1. Data 1 *"Urusan perabotan dan wangi-wangian, Kuserahkan pada s'leramu yang lebih maju"*

Dalam lirik lagu *"Urusan perabotan dan wangi-wangian, Kuserahkan pada s'leramu yang lebih maju"*. Pada lagu yang berbeda dengan *"Dari Planet Lain"* yaitu lagu *"Kita Usahakan Rumah Itu"* Sal Pradi masih terlihat mendomestifikasi peran perempuan, yaitu menempatkannya sebagai pengurus rumah. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang lebih ahli dalam mengurus rumah tangga, khususnya dalam hal perabotan dan wewangian. Penggambaran ini mereproduksi norma gender tradisional yang menempatkan perempuan sebagai pengurus domestik, sementara laki-laki menyerahkan tanggung jawab tersebut sepenuhnya kepada perempuan. Lirik ini mencerminkan dinamika kekuasaan yang timpang dalam hubungan gender, di mana perempuan dianggap "lebih maju" atau lebih kompeten dalam urusan rumah tangga, sementara laki-laki mengambil peran yang lebih pasif. Analisis lirik di atas menunjukkan bagaimana ketimpangan gender masih terus diabadikan dalam budaya patriarki. Perempuan dibebani dengan tanggung jawab domestik, seolah-olah mengurus rumah tangga adalah "kodrat" atau tugas alami mereka. Hal ini tidak hanya membatasi peran perempuan dalam ranah publik, tetapi juga menguatkan stereotip bahwa perempuan harus bertanggung jawab atas segala sesuatu yang berkaitan dengan rumah tangga, sementara laki-laki bebas dari beban tersebut.

Sementara itu pada lirik *"kuserahkan pada s'leramu yang lebih maju"* mengisyaratkan bahwa laki-laki menyerahkan urusan domestik sepenuhnya kepada perempuan, tanpa merasa perlu terlibat atau berkontribusi. Ini mencerminkan ketidaksetaraan dalam pembagian peran gender, di mana perempuan diposisikan sebagai pelayan domestik, sementara laki-laki memegang kendali atas aspek-aspek lain dalam kehidupan. Dengan demikian, lirik ini tidak hanya mengabadikan norma gender tradisional yang merugikan perempuan, tetapi juga mengabaikan pentingnya kesetaraan dalam hubungan rumah tangga. Ketimpangan gender yang digambarkan dalam lirik ini menunjukkan bahwa upaya untuk mendekonstruksi stereotip gender dan mencapai pembagian peran yang adil masih harus terus diperjuangkan, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam representasi media dan budaya populer.

2. Data 2 "*Tapi tata ruang, aku ikut pertimbangan*"

Dalam lirik lagu "*Tapi tata ruang, aku ikut pertimbangan*", dari lirik tersebut terdapat nuansa yang berbeda dari narasi tradisional tentang pembagian peran gender dalam rumah tangga. Meskipun sebelumnya perempuan digambarkan sebagai sosok yang lebih ahli dalam urusan domestik, lirik ini menunjukkan bahwa laki-laki juga turut terlibat dalam pengambilan keputusan terkait tata ruang. Hal ini mencerminkan adanya kolaborasi antara laki-laki dan perempuan dalam mengurus rumah tangga, yang menantang norma gender kaku yang selama ini menempatkan perempuan sebagai satu-satunya penanggung jawab urusan domestik.

Analisis lirik tersebut memberikan gambaran yang lebih progresif tentang dinamika hubungan gender. Dengan melibatkan laki-laki dalam urusan tata ruang, lirik ini mengisyaratkan adanya upaya untuk mendekonstruksi stereotip tradisional yang membebankan seluruh tanggung jawab domestik kepada perempuan. Ini menunjukkan bahwa urusan rumah tangga bukanlah "kodrat" perempuan semata, melainkan tanggung jawab bersama yang dapat dibagi secara adil antara laki-laki dan perempuan. Lirik "aku ikut pertimbangan" menegaskan bahwa laki-laki tidak hanya pasif atau melepas tanggung jawab, tetapi juga aktif berkontribusi dalam pengambilan keputusan domestik. Hal ini mencerminkan kesetaraan peran yang lebih seimbang, di mana laki-laki dan perempuan bekerja sama untuk menciptakan harmoni dalam rumah tangga. Dengan demikian, lirik ini tidak hanya menawarkan perspektif yang lebih inklusif tentang pembagian peran gender, tetapi juga mengajak untuk meruntuhkan norma-norma patriarki yang kaku. Ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam rumah tangga bukanlah hal yang mustahil, melainkan sesuatu yang dapat diwujudkan melalui kolaborasi dan saling pengertian antara laki-laki dan perempuan. Representasi semacam ini penting untuk mendorong perubahan sosial yang lebih adil dan setara dalam masyarakat.

3. Data 3 "*Malam tetap kumpul di meja panjang, Ruang makan kita, Berbincang tentang hari yang Panjang*"

Dalam lirik lagu "*Malam tetap kumpul di meja panjang, Ruang makan kita, Berbincang tentang hari yang panjang*". Lirik tersebut menggambarkan adanya kolaborasi antara laki-laki dan perempuan. Kolaborasi digambarkan sebagai sebuah kolaborasi yang setara dan harmonis. Lirik ini menonjolkan momen kebersamaan di mana kedua pihak duduk bersama, berbagi cerita, dan saling mendengarkan pengalaman masing-masing setelah menjalani hari yang panjang. Penggambaran ini menunjukkan adanya kesetaraan dalam hubungan, di mana laki-laki dan perempuan tidak hanya berbagi tanggung jawab domestik, tetapi juga menciptakan ruang untuk komunikasi yang intim dan bermakna.

Analisis lirik pada data 3, mengungkapkan bahwa kesetaraan dalam hubungan percintaan tidak hanya terbatas pada pembagian peran domestik, tetapi juga mencakup aspek emosional dan komunikasi. Dengan menyempatkan waktu untuk berbincang dan berbagi cerita, laki-laki dan perempuan dalam lirik ini menciptakan hubungan yang lebih seimbang dan harmonis. Hal ini mencerminkan pentingnya kesetaraan dalam hubungan percintaan, di mana kedua pihak saling menghargai, mendengarkan, dan mendukung satu sama lain. Tambahan data pula pada lirik ini "*berbincang tentang hari yang panjang*" menegaskan bahwa komunikasi adalah kunci dari hubungan yang sehat dan setara. Ini menunjukkan bahwa hubungan yang harmonis tidak hanya dibangun melalui pembagian tugas, tetapi juga melalui keterbukaan dan keinginan untuk saling memahami. Dengan

demikian, lirik ini tidak hanya menggambarkan kesetaraan dalam urusan rumah tangga, tetapi juga menekankan pentingnya kesetaraan emosional dan komunikatif dalam hubungan percintaan. Dengan representasi semacam ini, lirik lagu tersebut mengajak pendengarnya untuk merenungkan pentingnya membangun hubungan yang setara dan saling mendukung, baik dalam hal domestik maupun emosional. Ini adalah pesan yang relevan dan penting dalam konteks modern, di mana kesetaraan gender dan hubungan yang sehat semakin dihargai dan diperjuangkan.

4. Data 4 "*Boleh kamu keliling dunia, Dan temukan banyak tempat-tempat 'tuk singgah, Sementara, Kamu boleh namai itu rumah*"

Dalam lirik lagu "*Boleh kamu keliling dunia, Dan temukan banyak tempat-tempat 'tuk singgah, Sementara, Kamu boleh namai itu rumah*", lewat lirik tersebut, upaya untuk menantang norma gender tradisional yang selama ini membatasi perempuan pada peran domestik jelas tergambar. Lirik ini memberikan kebebasan kepada perempuan untuk mengeksplorasi dunia, menjelajahi tempat-tempat baru, dan menemukan makna "rumah" di mana pun mereka berada. Penggambaran ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari narasi tradisional yang menempatkan perempuan sebagai sosok yang terikat pada urusan rumah tangga, menuju narasi yang lebih progresif dan memberdayakan.

Lirik tersebut membawa pada analisis tentang bagaimana perempuan yang tidak lagi diposisikan sebagai sosok yang pasif atau terbatas pada ranah domestik. Dengan kalimat "*boleh kamu keliling dunia*", lirik ini memberikan ruang bagi perempuan untuk meraih kebebasan, mengejar mimpi, dan mengeksplorasi potensi diri di luar batasan-batasan tradisional. Ini mencerminkan upaya untuk mengikis stereotip gender yang merendahkan peran perempuan dan membatasi mereka pada peran sebagai pengurus rumah tangga. Lebih jauh, lirik ini juga menegaskan bahwa laki-laki tidak lagi memegang kendali penuh atas kehidupan perempuan. Sebaliknya, laki-laki memberikan dukungan dan kebebasan kepada perempuan untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri. Hal ini menunjukkan adanya kesetaraan dalam hubungan, di mana perempuan diberi ruang untuk berkembang dan menjadi produktif tanpa harus terikat pada peran domestik semata. Dengan begitu, lirik ini tidak hanya menggambarkan kebebasan perempuan untuk mengeksplorasi dunia, tetapi juga mengajak pendengarnya untuk merenungkan pentingnya kesetaraan gender dalam hubungan. Representasi semacam ini penting untuk mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif dan adil, di mana perempuan dapat meraih potensi penuh mereka tanpa dibatasi oleh stereotip atau norma gender yang kaku. Ini adalah pesan yang relevan dan inspiratif dalam konteks modern, di mana kesetaraan gender semakin dihargai dan diperjuangkan.

5. Data 5 "*Tapi penerangannya, diracik begitu romantis*"

Dalam lirik "*Tapi penerangannya, Diracik begitu romantis*", perempuan digambarkan memiliki peran sentral dalam menciptakan suasana romantis dan harmonis di rumah. Penggambaran ini mereproduksi norma gender tradisional yang menempatkan perempuan sebagai sosok yang bertanggung jawab atas keharmonisan domestik, termasuk menciptakan suasana yang indah dan nyaman bagi pasangannya. Meskipun terkesan puitis, narasi ini menguatkan stereotip bahwa perempuan lebih ahli dalam urusan domestik, khususnya dalam hal-hal yang berkaitan dengan kelembutan, keindahan, dan keharmonisan.

Analisis lirikdata 5 di atas, konteks feminisme ditunjukkan melalui keterbatasan ruang Gerak bagi perempuan. Gerak perempuan semakin dipersempit ketika peran mereka hanya dibatasi pada urusan rumah tangga. Perempuan dianggap memiliki sifat lemah lembut dan harmonis, yang membuat mereka diharapkan untuk selalu menciptakan suasana romantis di rumah. Hal ini mencerminkan ketimpangan gender, di mana perempuan ditempatkan dalam posisi yang pasif dan terbatas, sementara laki-laki bebas dari beban tersebut. Lirik "diracik begitu romantis" mengisyaratkan bahwa perempuan diharapkan untuk selalu kreatif dan penuh perhatian dalam menciptakan suasana yang menyenangkan bagi pasangannya. Ini adalah representasi yang problematis, karena mengabaikan kebutuhan dan keinginan perempuan sendiri, serta membatasi potensi mereka di luar ranah domestik. Perempuan diposisikan sebagai penjaga keharmonisan rumah tangga, sementara laki-laki tidak memiliki tanggung jawab yang sama dalam menciptakan suasana romantis. Dengan demikian, lirik ini tidak hanya mengabadikan norma gender yang timpang, tetapi juga menguatkan ketidaksetaraan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Ini adalah pesan yang penting untuk dipertimbangkan dalam konteks modern, di mana kesetaraan gender dan hubungan yang sehat semakin dihargai dan diperjuangkan. Representasi semacam ini mengingatkan kita bahwa upaya untuk mencapai kesetaraan gender masih harus terus diperjuangkan, termasuk dalam representasi media dan budaya populer yang sering kali meromantisasi ketidaksetaraan tersebut. Dengan kata lain, lirik ini mengajak kita untuk merenungkan bagaimana norma gender tradisional masih membatasi ruang gerak perempuan, dan bagaimana pentingnya mendekonstruksi stereotip tersebut untuk menciptakan hubungan yang lebih setara dan adil.

6. Data 6 "*Selama ada mereka yang kamu cinta, di dalamnya*"

Dalam lirik lagu "*Selama ada mereka yang kamu cinta, Di dalamnya*". Perempuan digambarkan sebagai sosok yang membawa cinta, kehangatan, dan keharmonisan dalam rumah tangga. Penggambaran ini mereproduksi peran tradisional perempuan sebagai penjaga keharmonisan keluarga, di mana mereka diharapkan untuk selalu menciptakan suasana yang penuh kasih sayang dan nyaman bagi anggota keluarga, terutama pasangannya. Meskipun terkesan positif, narasi ini menguatkan stereotip bahwa perempuan adalah sosok yang bertanggung jawab atas keharmonisan domestik, sementara laki-laki tidak memiliki beban yang sama.

Analisis lirik ini dalam konteks feminisme menunjukkan bahwa perempuan kembali ditempatkan dalam peran yang terbatas, yaitu sebagai penjaga keharmonisan rumah tangga. Lirik ini mencerminkan bagaimana ruang gerak perempuan sering kali dipersempit hanya pada urusan domestik, di mana mereka diharapkan untuk selalu membawa cinta dan kehangatan, sementara potensi mereka di luar ranah tersebut diabaikan. Hal ini mengakibatkan perempuan kehilangan kesempatan untuk berekspresi dan berkembang secara lebih luas, baik dalam karir, pendidikan, maupun kehidupan sosial. Tambahan data dari lirik "*selama ada m'reka yang kamu cinta, di dalamnya*" mengisyaratkan bahwa perempuan dianggap sebagai sumber cinta dan kehangatan yang abadi, seolah-olah mereka tidak memiliki kebutuhan atau keinginan sendiri selain untuk melayani keluarga. Ini adalah representasi yang problematis, karena mengabaikan kompleksitas dan kekuatan perempuan sebagai individu yang mandiri dan setara. Perempuan ditempatkan dalam posisi yang pasif dan terbatas, sementara laki-laki bebas dari beban tersebut.

Dengan demikian, lirik ini tidak hanya mengabadikan norma gender yang timpang, tetapi juga menguatkan ketidaksetaraan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks feminisme, hal ini mengingatkan kita bahwa upaya untuk mencapai kesetaraan gender masih harus terus diperjuangkan, termasuk dalam representasi media dan budaya populer yang sering kali meromantisasi ketidaksetaraan tersebut. Feminisme hadir untuk membawa perempuan menuju peran yang lebih progresif, di mana mereka tidak hanya dianggap sebagai penjaga keharmonisan domestik, tetapi juga sebagai individu yang setara dalam segala aspek kehidupan. Dengan mendekonstruksi stereotip gender tradisional, kita dapat menciptakan hubungan yang lebih adil dan setara, baik dalam urusan domestik maupun hubungan percintaan. Ini adalah pesan yang relevan dan penting dalam konteks modern, di mana kesetaraan gender semakin dihargai dan diperjuangkan.

7. Data 7 *"Kar'na kalau nanti kita punya kesibukan, Malam tetap kumpul di meja panjang, Ruang makan kita"*

Dalam lirik lagu "Kar'na kalau nanti kita punya kesibukan, Malam tetap kumpul di meja panjang, Ruang makan kita". Hubungan antara laki-laki dan perempuan digambarkan sebagai sesuatu yang tetap harmonis dan penuh kolaborasi, meskipun keduanya memiliki kesibukan masing-masing. Lirik ini menonjolkan pentingnya kebersamaan dan komunikasi dalam menjaga keharmonisan hubungan, di mana kedua pihak menyempatkan waktu untuk berkumpul dan berbagi momen bersama di meja makan. Penggambaran ini menunjukkan adanya kesetaraan dalam hubungan, di mana laki-laki dan perempuan saling melengkapi dan mendukung satu sama lain, terlepas dari kesibukan mereka.

Analisis lirik ini mengungkapkan bahwa kesetaraan dalam hubungan tidak hanya terbatas pada pembagian peran domestik, tetapi juga mencakup aspek emosional dan komunikasi. Dengan frasa "malam tetap kumpul di meja panjang", lirik ini menegaskan bahwa kebersamaan dan komunikasi adalah kunci dari hubungan yang sehat dan setara. Ini mencerminkan pentingnya kolaborasi antara laki-laki dan perempuan dalam menjaga keharmonisan hubungan, di mana kedua pihak saling menghargai dan mendukung satu sama lain.

Lirik ini juga menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang seimbang dalam hubungan. Tidak ada dominasi satu pihak atas yang lain; sebaliknya, keduanya saling melengkapi dan bekerja sama untuk menciptakan momen kebersamaan yang bermakna. Hal ini menantang norma gender tradisional yang sering kali menempatkan laki-laki sebagai sosok yang sibuk dengan urusan di luar rumah, sementara perempuan diharapkan untuk selalu siap menciptakan keharmonisan domestik.

Dengan demikian, lirik ini tidak hanya menggambarkan kesetaraan dalam hubungan, tetapi juga mengajak pendengarnya untuk merenungkan pentingnya kolaborasi dan komunikasi dalam membangun hubungan yang harmonis. Representasi semacam ini penting untuk mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif dan adil, di mana laki-laki dan perempuan dapat bekerja sama sebagai mitra yang setara dalam menghadapi segala tantangan kehidupan. Ini adalah pesan yang relevan dan inspiratif dalam konteks modern, di mana kesetaraan gender dan hubungan yang sehat semakin dihargai dan diperjuangkan.

Lagu "Ikut Aku Di Tulang Belikatmu"

1. Data 1 *"Ikut Aku Di Tulang Belikatmu, Biar ku rebah dan teduh"*

Dalam lirik lagu *"Ikut Aku Di Tulang Belikatmu, Biar ku rebah dan teduh"*, melalui lirik tersebut, perempuan digambarkan sebagai sosok yang memberikan kenyamanan, ketenangan, dan perlindungan bagi laki-laki. Penggambaran ini menempatkan perempuan dalam peran sebagai "penenang" atau sumber kedamaian dalam hubungan, yang seolah-olah menjadi tugas alami mereka untuk menciptakan rasa aman bagi laki-laki. Meskipun terkesan romantis, narasi ini mereproduksi norma gender tradisional yang menempatkan perempuan dalam posisi yang pasif dan subordinat, sementara laki-laki dianggap sebagai sosok yang kuat dan melindungi.

Analisis lirik ini menunjukkan bahwa perempuan masih cenderung diperlakukan sebagai sosok yang lemah dan pasif, yang keberadaannya hanya bermakna ketika dapat memberikan kenyamanan bagi laki-laki. Lirik "biar ku rebah dan teduh" mengisyaratkan bahwa perempuan rela menyerahkan diri sepenuhnya kepada laki-laki, seolah-olah mereka tidak memiliki kekuatan atau kemandirian sendiri. Ini mencerminkan ketimpangan gender yang terus berlangsung dalam hubungan, di mana perempuan diposisikan sebagai sosok yang bergantung pada laki-laki, sementara laki-laki memegang peran dominan sebagai pelindung. Lebih jauh, lirik ini menguatkan stereotip bahwa perempuan adalah makhluk yang lembut, penuh pengertian, dan selalu siap untuk menenangkan laki-laki. Hal ini tidak hanya membatasi peran perempuan dalam hubungan, tetapi juga mengabaikan kompleksitas dan kekuatan mereka sebagai individu yang mandiri. Dengan demikian, lirik ini tidak hanya mengabadikan norma gender yang timpang, tetapi juga mengabaikan pentingnya kesetaraan dalam hubungan.

Dengan representasi semacam ini, lirik lagu tersebut mengajak pendengarnya untuk merenungkan bagaimana norma gender tradisional masih terus memengaruhi dinamika hubungan antara laki-laki dan perempuan. Ini adalah pesan yang penting untuk dipertimbangkan dalam konteks modern, di mana kesetaraan gender dan hubungan yang sehat semakin dihargai dan diperjuangkan.

2. Data 2 *"Tentang bagaimana kutemukan rasi bintang di matamu, Agar aku tahu ke mana aku harus pulang"*

Dalam lirik lagu *"Tentang bagaimana kutemukan rasi bintang di matamu, Agar aku tahu ke mana aku harus pulang"*. Pada lirik tersebut, perempuan digambarkan sebagai sosok yang menjadi panduan atau arah bagi laki-laki. Penggambaran ini menempatkan perempuan dalam peran pasif sebagai "pemandu" atau "rumah" yang memberikan tujuan dan makna bagi kehidupan laki-laki. Meskipun terkesan puitis dan romantis, narasi ini mereproduksi norma gender tradisional yang menempatkan perempuan sebagai sosok yang keberadaannya hanya bermakna ketika dapat memberikan manfaat bagi laki-laki.

Analisis lirik ini dalam konteks feminis menunjukkan bahwa perempuan masih mengalami penindasan secara simbolis. Kehadiran perempuan sering kali dijadikan objek yang melayani kebutuhan emosional atau psikologis laki-laki, seperti dalam lirik ini, di mana perempuan dianggap sebagai "rasi bintang" yang membantu laki-laki menemukan arah pulang. Hal ini mencerminkan ketimpangan gender, di mana perempuan diposisikan sebagai sosok yang pasif dan bergantung pada laki-laki, sementara laki-laki memegang kendali atas makna dan tujuan hidup mereka. Lirik "agar aku tahu ke mana aku harus pulang" mengisyaratkan bahwa perempuan dianggap sebagai "rumah" atau tempat

kembali bagi laki-laki. Ini adalah metafora yang sering digunakan dalam budaya patriarki untuk menggambarkan perempuan sebagai sosok yang memberikan kenyamanan dan stabilitas, namun pada saat yang sama, mengabaikan kebutuhan dan kemandirian perempuan sendiri. Perempuan ditempatkan dalam posisi yang tidak setara, di mana mereka diharapkan untuk selalu siap melayani kebutuhan laki-laki, tanpa mempertimbangkan keinginan atau tujuan hidup mereka sendiri.

Dengan demikian, lirik ini tidak hanya mengabadikan norma gender yang timpang, tetapi juga menguatkan stereotip bahwa perempuan adalah makhluk yang pasif dan bergantung pada laki-laki. Ini adalah representasi yang problematis, karena mengabaikan kompleksitas dan kekuatan perempuan sebagai individu yang mandiri dan setara. Dalam konteks feminis, lirik ini mengingatkan kita bahwa upaya untuk mencapai kesetaraan gender masih harus terus diperjuangkan, termasuk dalam representasi media dan budaya populer yang sering kali meromantisasi ketidaksetaraan tersebut.

3. Data 3 "*Menetaplah lebih lama, Dari matahari, Akan kekal semua bahagia, Dalam rangkum, adanya rupamu*"

Dalam lirik lagu "*Menetaplah lebih lama, Dari matahari, Akan kekal semua bahagia, Dalam rangkum, adanya rupamu*". Perempuan digambarkan sebagai sumber kebahagiaan, kedamaian, dan keabadian dalam hubungan. Penggambaran ini menempatkan perempuan dalam posisi yang diidealkan sebagai sosok yang membawa ketenangan dan stabilitas bagi laki-laki. Meskipun terkesan romantis, narasi ini mereproduksi norma gender tradisional yang menempatkan perempuan sebagai objek yang keberadaannya hanya bermakna ketika dapat memberikan kebahagiaan dan kenyamanan bagi laki-laki.

Analisis lirik ini menunjukkan bahwa perempuan kerap hadir sebagai sosok yang menguntungkan bagi laki-laki, di mana kebahagiaan laki-laki dianggap bergantung pada kehadiran perempuan. Lirik "*akan kekal semua bahagia, dalam rangkum, adanya rupamu*" mengisyaratkan bahwa perempuan dianggap sebagai sumber kebahagiaan yang abadi, seolah-olah mereka tidak memiliki kebutuhan atau keinginan sendiri selain untuk melayani laki-laki. Hal ini mencerminkan ketimpangan gender, di mana perempuan diposisikan sebagai sosok yang pasif dan bergantung pada laki-laki, sementara laki-laki memegang kendali atas kebahagiaan dan makna hidup mereka. Lebih jauh, lirik ini menguatkan stereotip bahwa perempuan adalah makhluk yang lembut, penuh pengertian, dan selalu siap untuk menciptakan kedamaian bagi laki-laki. Ini adalah representasi yang problematis, karena mengabaikan kompleksitas dan kekuatan perempuan sebagai individu yang mandiri dan setara. Perempuan ditempatkan dalam posisi yang terpinggirkan, di mana ruang gerak mereka terbatas pada peran sebagai "penenang" atau "sumber kebahagiaan" bagi laki-laki.

Dengan demikian, lirik ini tidak hanya mengabadikan norma gender yang timpang, tetapi juga menguatkan ketidaksetaraan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Ini adalah pesan yang penting untuk dipertimbangkan dalam konteks modern, di mana kesetaraan gender dan hubungan yang sehat semakin dihargai dan diperjuangkan. Representasi semacam ini mengingatkan kita bahwa upaya untuk mencapai kesetaraan gender masih harus terus diperjuangkan, termasuk dalam representasi media dan budaya populer yang sering kali meromantisasi ketidaksetaraan tersebut.

4. Data 4 lagu "*Dengan cerdiknya siasat kita, 'Kan larung semua p'rasaan yang jahat*"

Dalam lirik lagu "*Dengan cerdiknya siasat kita, 'Kan larung semua p'rasaan yang jahat*". Sementara itu melalui lirik tersebut, hubungan antara laki-laki dan perempuan digambarkan sebagai sebuah kolaborasi yang setara dan harmonis. Lirik ini menonjolkan bagaimana kedua pihak bekerja sama untuk mengatasi masalah, menggunakan kecerdikan dan strategi bersama untuk melawan perasaan negatif atau tantangan yang mereka hadapi. Penggambaran ini menunjukkan adanya kesetaraan dalam hubungan, di mana laki-laki dan perempuan tidak hanya berbagi tanggung jawab, tetapi juga saling mendukung dan berkolaborasi untuk menciptakan solusi. Analisis lirik tersebut mengungkapkan bahwa kesetaraan dalam hubungan tidak hanya terbatas pada pembagian peran domestik, tetapi juga mencakup aspek emosional dan problem-solving. Dengan frasa "'kan larung semua p'rasaan yang jahat", lirik ini menegaskan bahwa permasalahan yang dianggap sulit atau berat akan lebih mudah diatasi ketika didiskusikan dan dihadapi bersama. Ini mencerminkan pentingnya komunikasi dan kerja sama dalam membangun hubungan yang sehat dan setara. Lirik ini juga menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki peran yang seimbang dalam menghadapi tantangan. Tidak ada dominasi satu pihak atas yang lain; sebaliknya, keduanya saling melengkapi dan mendukung. Hal ini menantang norma gender tradisional yang sering kali menempatkan laki-laki sebagai pemecah masalah utama, sementara perempuan dianggap pasif atau hanya sebagai pendukung emosional.

Dengan demikian, lirik ini tidak hanya menggambarkan kesetaraan dalam hubungan, tetapi juga mengajak pendengarnya untuk merenungkan pentingnya kolaborasi dan komunikasi dalam membangun hubungan yang harmonis. Representasi semacam ini penting untuk mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif dan adil, di mana laki-laki dan perempuan dapat bekerja sama sebagai mitra yang setara dalam menghadapi segala tantangan kehidupan. Ini adalah pesan yang relevan dan inspiratif dalam konteks modern, di mana kesetaraan gender dan hubungan yang sehat semakin dihargai dan diperjuangkan.

5. Data 5 "*Sambil dengar ceritamu, Ceritaku*"

Dalam lirik lagu "*Sambil dengar ceritamu, Ceritaku*", hubungan antara laki-laki dan perempuan digambarkan sebagai sesuatu yang setara, saling mendukung, dan penuh dengan keterbukaan. Lirik ini menonjolkan pentingnya komunikasi dua arah dalam hubungan, di mana kedua pihak saling berbagi cerita dan mendengarkan satu sama lain. Penggambaran ini menunjukkan adanya kesetaraan yang sehat, di mana laki-laki dan perempuan tidak hanya berbagi peran, tetapi juga berbagi pengalaman, perasaan, dan pemikiran secara seimbang.

Analisis lirik ini mengungkapkan bahwa kesetaraan gender memiliki dampak positif yang signifikan bagi keberlangsungan suatu hubungan. Dengan frasa "sambil dengar ceritamu, ceritaku", lirik ini menegaskan bahwa hubungan yang harmonis dibangun melalui saling mendengarkan dan saling memahami. Ini mencerminkan pentingnya kesetaraan dalam hubungan, di mana laki-laki dan perempuan memiliki ruang yang sama untuk mengekspresikan diri dan didengarkan.

Lirik ini juga menunjukkan bahwa kesetaraan gender tidak hanya tentang pembagian peran domestik, tetapi juga tentang menciptakan ruang emosional yang setara. Kedua pihak saling mendukung dan menghargai cerita serta pengalaman masing-masing, yang pada akhirnya memperkuat ikatan emosional mereka. Hal ini menantang

norma gender tradisional yang sering kali menempatkan laki-laki sebagai sosok yang dominan dalam komunikasi, sementara perempuan diharapkan untuk lebih banyak mendengarkan. Dengan demikian, lirik ini tidak hanya menggambarkan hubungan yang setara dan saling mendukung, tetapi juga mengajak pendengarnya untuk merenungkan pentingnya kesetaraan gender dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Representasi semacam ini penting untuk mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif dan adil, di mana laki-laki dan perempuan dapat bekerja sama sebagai mitra yang setara dalam segala aspek kehidupan.

Kesetaraan gender, seperti yang tercermin dalam lirik ini, memberikan dampak positif yang besar bagi keberlangsungan suatu hubungan. Dengan saling berbagi cerita dan mendukung satu sama lain, laki-laki dan perempuan dapat menciptakan hubungan yang lebih kuat, harmonis, dan penuh pengertian. Ini adalah pesan yang relevan dan inspiratif dalam konteks modern, di mana kesetaraan gender dan hubungan yang sehat semakin dihargai dan diperjuangkan.

6. Data 6 "*Agar aku tahu ke mana aku harus pulang*"

Dalam lirik lagu "*Agar aku tahu ke mana aku harus pulang*". lewat lirik tersebut, terdapat pendiskreditan perempuan sebagai sosok pasif. Perempuan digambarkan sebagai "rumah" atau tujuan bagi laki-laki, sosok yang memberikan arah, ketenangan, dan stabilitas dalam hidup mereka. Penggambaran ini mereproduksi norma gender tradisional yang menempatkan perempuan dalam peran pasif sebagai sumber kenyamanan dan keamanan bagi laki-laki. Meskipun terkesan romantis, narasi ini menguatkan stereotip bahwa perempuan adalah sosok yang keberadaannya hanya bermakna ketika dapat memberikan manfaat emosional atau psikologis bagi laki-laki.

Analisis lirik ini menunjukkan bahwa masih adanya penindasan terhadap peran perempuan dalam hubungan. Perempuan dijadikan sebagai "rumah" yang memberikan ketenangan dan stabilitas bagi laki-laki, seolah-olah mereka tidak memiliki kebutuhan atau keinginan sendiri selain untuk melayani laki-laki. Hal ini mencerminkan ketidaksetaraan gender, di mana perempuan ditempatkan dalam posisi yang pasif dan bergantung pada laki-laki, sementara laki-laki memegang kendali atas makna dan tujuan hidup mereka.

Tambahan data dari lirik "*agar aku tahu ke mana aku harus pulang*" mengisyaratkan bahwa perempuan dianggap sebagai tempat kembali yang abadi bagi laki-laki, seolah-olah mereka tidak memiliki identitas atau tujuan hidup sendiri di luar peran domestik. Ini adalah representasi yang problematis, karena mengabaikan kompleksitas dan kekuatan perempuan sebagai individu yang mandiri dan setara. Perempuan ditempatkan dalam posisi yang tidak setara, di mana mereka diharapkan untuk selalu siap melayani kebutuhan laki-laki, tanpa mempertimbangkan keinginan atau tujuan hidup mereka sendiri.

Dengan demikian, lirik ini tidak hanya mengabadikan norma gender yang timpang, tetapi juga menguatkan ketidaksetaraan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks feminisme, hal ini mengingatkan kita bahwa upaya untuk mencapai kesetaraan gender masih harus terus diperjuangkan, termasuk dalam representasi media dan budaya populer yang sering kali meromantisasi ketidaksetaraan tersebut.

2. Konteks Budaya Indonesia dan Pengaruhnya terhadap Representasi Perempuan

Konteks budaya patriarki di Indonesia, yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dan dominasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan gender, sangat memengaruhi cara perempuan direpresentasikan dalam lirik-lagu Sal Priadi. Meskipun lirik-lagu tersebut sering kali terkesan romantis dan puitis, mereka mereproduksi norma-norma gender tradisional yang mengabadikan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Berikut adalah analisis mendalam tentang bagaimana budaya patriarki memengaruhi representasi perempuan dalam tiga lagu Sal Priadi: "Dari Planet Lain", "Kita Usahakan Rumah Itu", dan "Ikat Aku Di Tulang Belikatmu".

1. Lagu "Dari Planet Lain"

Lagu "Dari Planet Lain" menggambarkan perempuan sebagai sosok yang istimewa, misterius, dan seolah-olah berasal dari dunia lain. Penggambaran ini, meski terkesan puitis, justru mengabadikan ketidaksetaraan gender yang kental dengan budaya patriarki di Indonesia. Melalui lirik seperti "Sepertinya kau memang dari planet yang lain, Dikirim ke bumi untuk orang-orang sepertiku", perempuan direpresentasikan sebagai "the other" atau "yang lain"—sosok asing yang terpisah dari realitas manusia. Artinya perempuan tidak dianggap sebagai makhluk seperti laki-laki. Dalam budaya patriarki yang kuat, hal demikian lumrah terjadi. Dalam konteks Jawa misalnya, perempuan hanya dijadikan sebagai "konco wingking" artinya perempuan hanya sebagai objek yang dituntut untuk bisa "masak, macak, manak" hal itu karena perempuan tidak dianggap setara yang memiliki kebebasan pada ranah public seperti berkarir, berorganisasi, dan berpolitik. Hal ini mencerminkan cara pandang patriarki yang menempatkan perempuan sebagai entitas yang hanya bermakna ketika dapat melengkapi atau memberikan kebahagiaan bagi laki-laki. Perempuan diidealkan sebagai sosok eksotis dan misterius, namun pada saat yang sama, mereka diasingkan dari realitas kehidupan sehari-hari, seolah-olah tidak memiliki identitas atau keberadaan yang mandiri.

Selain itu, lagu ini juga memperkuat stereotip gender tradisional melalui peran perempuan sebagai penenang dan penolong bagi laki-laki. Lirik seperti "Aku bingung carinya di mana, tanya ke siapa, Lalu datang kau yang unik, Kau temani aku jalan pelan" menempatkan perempuan dalam posisi yang harus selalu siap memberikan kenyamanan emosional dan bimbingan kepada laki-laki. Perempuan diharapkan untuk selalu hadir sebagai sumber ketenangan, tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau keinginan mereka sendiri. Ini adalah bentuk reproduksi ketidaksetaraan gender, di mana laki-laki tidak dibebani tanggung jawab yang sama untuk memberikan dukungan emosional.

Lebih lanjut, ketidaksetaraan dalam hubungan juga terlihat melalui lirik seperti "Berdampingan tidak buru-buru, Gandeng tangan". Perempuan digambarkan sebagai sosok yang lembut, pasif, dan selalu siap menciptakan harmoni bagi laki-laki. Hal ini mencerminkan dinamika hubungan yang timpang, di mana perempuan ditempatkan dalam posisi yang tidak setara, sementara laki-laki memegang kendali dan dominasi. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya meromantisasi ketidaksetaraan gender, tetapi juga mengabadikan norma-norma patriarki yang membatasi peran dan eksistensi perempuan dalam masyarakat.

2. Lagu "Kita Usahakan Rumah Itu"

Pengaruh budaya patriarki juga terlihat jelas pada lirik lagu "Kita Usahakan Rumah Itu" Sal Priadi sebagai sosok laki-laki tidak dapat benar-benar lepas dari budaya patriarki yang melingkupinya. Hal ini terlihat jelas pada lirik lagu tersebut, yang mendomestifikasi

sosok perempuan. Lagu ini menggambarkan perempuan dalam peran-peran domestik yang kental dengan budaya patriarki, meskipun terdapat nuansa kolaborasi dan kebebasan yang lebih progresif. Melalui lirik seperti "Urusan perabotan dan wangi-wangian, Kuserahkan pada s'leramu yang lebih maju", perempuan ditempatkan sebagai sosok yang lebih ahli dalam urusan rumah tangga. Hal ini mereproduksi norma gender tradisional yang membebankan tanggung jawab domestik sepenuhnya kepada perempuan, sementara laki-laki mengambil peran yang lebih pasif. Penggambaran ini mengukuhkan stereotip bahwa ranah domestik adalah wilayah perempuan, sementara laki-laki bebas dari tanggung jawab tersebut.

Meskipun demikian, lagu ini juga mencoba menawarkan kebebasan yang lebih progresif bagi perempuan, yang seakan-akan membebaskan perempuan namun budaya patriarki tidak bisa benar-benar lepas dari sosok Sal Priadi sebagai laki-laki yang terkonstruksi budaya tersebut. Seperti terlihat dalam lirik "Boleh kamu keliling dunia, Dan temukan banyak tempat-tempat 'tuk singgah". Di satu sisi, lirik ini memberikan ruang bagi perempuan untuk mengeksplorasi dunia dan meraih kebebasan. Namun, di sisi lain, perempuan tetap diharapkan untuk menjadi sumber cinta dan kehangatan dalam rumah tangga. Ambivalensi ini mencerminkan kontradiksi dalam representasi perempuan: mereka diberi kebebasan untuk berkembang, tetapi pada saat yang sama, mereka masih dibebani dengan tanggung jawab domestik yang tidak setara.

Ketimpangan dalam pembagian peran juga terlihat jelas melalui lirik seperti "Tapi penerangannya, diracik begitu romantis". Perempuan diharapkan untuk selalu menciptakan suasana romantis dan harmonis dalam rumah tangga, sementara laki-laki tidak memiliki beban yang sama. Ini menguatkan stereotip bahwa perempuan adalah sosok yang bertanggung jawab atas keharmonisan domestik, sementara laki-laki menikmati hasilnya tanpa harus berkontribusi secara setara. Dengan demikian, lagu ini mencerminkan ketidaksetaraan gender yang masih mengakar, meskipun terdapat upaya untuk menampilkan nuansa kebebasan dan kolaborasi yang lebih modern.

3. Lagu "Ikat Aku Di Tulang Belikatmu"

Budaya patriarki juga kental pada lirik lagu "Ikat Aku Di Tulang Belikatmu". Budaya patriarki yang dimaksud yaitu dengan memosisikan perempuan sebagai sosok yang pasif. Lagu ini menggambarkan perempuan sebagai sosok yang memberikan kenyamanan, ketenangan, dan perlindungan bagi laki-laki, mencerminkan ketidaksetaraan gender yang kental dengan budaya patriarki. Melalui lirik seperti "Ikat Aku Di Tulang Belikatmu, Biar ku rebah dan teduh", perempuan ditempatkan dalam peran sebagai penenang atau sumber kedamaian bagi laki-laki. Penggambaran ini mereproduksi norma gender tradisional yang menempatkan perempuan dalam posisi pasif dan subordinat, sementara laki-laki dianggap sebagai sosok yang kuat dan melindungi. Perempuan diharapkan untuk selalu siap memberikan kenyamanan emosional, sementara laki-laki menikmati perlindungan dan ketenangan tersebut tanpa harus memberikan timbal balik yang setara.

Selain itu, lirik seperti "Agar aku tahu ke mana aku harus pulang" menggambarkan perempuan sebagai "rumah" atau tujuan bagi laki-laki. Ini menguatkan stereotip bahwa perempuan adalah sosok yang keberadaannya hanya bermakna ketika dapat memberikan kenyamanan dan stabilitas bagi laki-laki. Perempuan ditempatkan dalam posisi yang tidak setara, di mana mereka diharapkan untuk selalu siap melayani kebutuhan emosional laki-laki, sementara laki-laki tidak dibebani dengan tanggung jawab yang sama. Representasi ini mencerminkan cara pandang patriarki yang menempatkan perempuan

sebagai objek yang melengkapi kehidupan laki-laki, bukan sebagai individu yang memiliki hak dan kebutuhan sendiri.

Meskipun demikian, terdapat upaya untuk menciptakan nuansa kolaborasi yang lebih setara, seperti terlihat dalam lirik "Dengan cerdiknya siasat kita, 'Kan larung semua p'rasaan yang jahat". Lirik ini menggambarkan hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai kerja sama yang seimbang, di mana kedua pihak berusaha mengatasi masalah bersama. Namun, nuansa progresif ini tidak sepenuhnya menghilangkan ketidaksetaraan gender yang terlihat dalam representasi perempuan sebagai sumber kenyamanan dan stabilitas. Dengan demikian, lagu ini mencerminkan ambivalensi antara upaya untuk menciptakan hubungan yang setara dan penguatan norma-norma patriarki yang masih mengakar.

Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa representasi perempuan dalam lirik lagu Sal Priadi, khususnya dalam lagu Dari Planet Lain, Kita Usahakan Rumah Itu, dan Ikat Aku Di Tulang Belikatmu, mencerminkan dinamika yang kompleks antara reproduksi norma gender tradisional dan upaya untuk menantangnya. Melalui analisis wacana kritis dan semiotik, ditemukan bahwa lirik-lagu tersebut sering kali mereproduksi stereotip gender yang kental dengan budaya patriarki Indonesia. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang pasif, penenang, dan pelengkap bagi laki-laki, yang keberadaannya hanya bermakna ketika dapat memberikan kenyamanan, kebahagiaan, atau stabilitas emosional bagi laki-laki. Misalnya, dalam lagu Dari Planet Lain, perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang "dikirim Dari Planet Lain" untuk melengkapi kehidupan laki-laki, menegaskan posisi perempuan sebagai "the other" yang terasing dari realitas manusia. Sementara itu, dalam lagu Kita Usahakan Rumah Itu, meskipun terdapat upaya untuk memberikan kebebasan bagi perempuan, seperti dalam lirik "Boleh kamu keliling dunia", perempuan tetap dibebani dengan tanggung jawab domestik, seperti mengurus rumah tangga dan menciptakan suasana romantis. Hal ini menunjukkan ambivalensi dalam representasi perempuan, di mana kebebasan yang ditawarkan tidak sepenuhnya membebaskan perempuan dari beban peran tradisional.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan upaya untuk menantang norma gender tradisional melalui representasi yang lebih progresif. Misalnya, dalam lagu Ikat Aku Di Tulang Belikatmu, terdapat nuansa kolaborasi yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam menghadapi masalah, seperti dalam lirik "Dengan cerdiknya siasat kita, 'Kan larung semua p'rasaan yang jahat". Namun, upaya ini tidak sepenuhnya menghilangkan ketidaksetaraan gender, karena perempuan tetap digambarkan sebagai sumber kenyamanan dan stabilitas bagi laki-laki. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik lagu Sal Priadi mencerminkan kontradiksi antara reproduksi norma gender tradisional dan upaya untuk menciptakan representasi yang lebih setara. Konteks budaya patriarki Indonesia yang kuat memengaruhi cara perempuan direpresentasikan, di mana perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi yang tidak setara, meskipun terdapat upaya untuk menantang norma-norma tersebut. Penelitian ini menegaskan pentingnya mendekonstruksi stereotip gender dalam media dan budaya populer untuk menciptakan representasi yang lebih adil dan inklusif bagi perempuan.

Referensi

- Ahmed, S., & Khan, R. (2023). *Systemic discrimination against women in various sectors*. Journal of Gender Studies, 15(3), 123-135.
- Connell, R. W. (2002). *Gender*. Polity Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, K., & Pramesti, D. (2022). Perempuan, daster, dan liyan: Domestifikasi perempuan dalam lagu "Mendung Tanpo Udan". *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(1), 45-60.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Garcia, M., et al. (2022). *Gender stereotypes and their impact on women's achievements*. Gender & Society, 36(2), 89-104.
- Gill, R. (2007). *Gender and the media*. Polity Press.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications.
- Kurniadi, A., Supratno, H., & Sudikan, S. (2021). Analisis wacana kritis terhadap konstruksi identitas perempuan dalam lagu "Satu Bulan" dalam perspektif feminisme poskolonial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 123-140.
- Martinez, L., & Kim, J. (2022). *Subtle gender bias in STEM fields: A cross-cultural analysis*. Journal of Workplace Equality, 14(4), 67-82.
- Nguyen, T., & Lee, H. (2024). *The role of women in modern societies: Challenges and opportunities*. Gender & Development, 22(1), 45-60.
- Nurhayati, S. (2014). Perempuan dalam budaya patriarki: Studi kasus di Indonesia. *Jurnal Perempuan*, 19(3), 78-92.
- Rahman, A., & Sari, D. (2021). *Domestic roles and career aspirations: A study of women in traditional cultures*. Journal of Gender Research, 12(3), 101-115.
- Suharjuddin, A. (2020). Kesetaraan gender dan strategi pengaruh utamanya. *Journal of Education and Pedagogy*, 1(1), 15-30.
- Suryakusuma, J. (1996). *The state and sexuality in New Order Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan.
- Thompson, E. (2023). *Structural barriers to women's leadership: A global perspective*. International Journal of Gender Studies, 18(2), 56-72.
- Wilson, L. (2023). *Gender inequality in modern societies: Cultural and structural barriers*. Gender & Society, 37(1), 34-50.